



Teknik Humor K.H. Zulfa Mustofa dalam Ceramah Maulid Nabi: Analisis Teori Berger

Lukman Haryono

STID Al-Hadid, Surabaya
lukmanharyono10@gmail.com

Lina Masruroh

STID Al-Hadid, Surabaya
linamasruroh@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Humor menjadi salah satu strategi komunikasi yang banyak digunakan dalam dakwah kontemporer. Namun, penggunaan humor pada isu-isu sensitif, seperti perbedaan pandangan keagamaan maupun budaya, memerlukan kemampuan retorik agar substansi dakwah tetap terjaga. K.H. Zulfa Mustofa merupakan salah satu dai yang mampu memanfaatkan humor dalam menyampaikan pesan persatuan, toleransi, dan keteladanan sehingga teknik humor yang digunakannya menarik untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis teknik humor K.H. Zulfa Mustofa dalam ceramah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW berdasarkan perspektif teori teknik humor Arthur Asa Berger. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian berupa video ceramah K.H. Zulfa Mustofa yang diunggah melalui kanal YouTube KEMDIKDASMEN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor K.H. Zulfa Mustofa dikonstruksi melalui berbagai teknik humor Berger, meliputi irony, imitation, comparison, bombast, puns, analogue, satire, allusion, outwitting, mistake, dan disappointment. Berbagai teknik tersebut tidak digunakan secara acak, tetapi disesuaikan dengan karakter pesan dakwah yang disampaikan, meliputi pesan persatuan NU-Muhammadiyah, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan keteladanan akhlak Nabi Muhammad. Temuan ini menunjukkan bahwa humor menjadi strategi retorik yang terintegrasi dengan konstruksi pesan dakwah, bukan sekadar selingan untuk membangun suasana ceramah.

Kata kunci: humor dakwah, teknik humor, Arthur Asa Berger, ceramah Maulid Nabi, K.H. Zulfa Mustofa

Abstract: *K.H. Zulfa Mustofa's Humor Technique in the Prophet's Birthday Sermon: Berger's Theory Analysis.* Humor is one of the communication strategies that is widely used in contemporary da'wah. However, the use of humor on sensitive issues, such as differences in religious and cultural views, requires rhetorical skills so that the substance of da'wah is maintained. K.H. Zulfa Mustofa is one of the dai who is able to use humor in conveying the message of unity, tolerance, and example so that the humor techniques he uses are interesting to be studied scientifically. This study aims to analyze the humor technique of K.H. Zulfa Mustofa in the lecture commemorating the Birthday of the Prophet Muhammad SAW based on the perspective of Arthur Asa Berger's humor technique theory. The research uses a qualitative approach with a content analysis method. The source of the research data is in the form of a video of K.H. Zulfa Mustofa's lecture which was uploaded through the KEMDIKDASMEN YouTube channel. The results of the study show that K.H. Zulfa Mustofa's humor is constructed through various Berger humor techniques, including irony, imitation, comparison, bombast, puns, analogue, satire, allusion, outwitting, mistake, and disappointment. These various techniques are not used randomly, but are adjusted to the character of the da'wah message conveyed, including the message of NU-Muhammadiyah unity, respect for cultural diversity, and the moral example of

the Prophet Muhammad. These findings show that humor is a rhetorical strategy that is integrated with the construction of da'wah messages, not just an interlude to build a lecture atmosphere.

Keywords: *preaching humor, humor techniques, Arthur Asa Berger, Prophet's Birthday sermon, K.H. Zulfah Mustofa*

Pendahuluan

Humor merupakan salah satu strategi komunikasi yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dalam kajian komunikasi dan psikologi, humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang mampu menarik perhatian, memperkuat pemahaman, serta membangun kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan.¹ Selain itu, humor juga dapat berperan dalam meningkatkan penerimaan komunikan terhadap pesan yang disampaikan dengan cara mengurangi resistensi dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair.² Oleh karena itu, pemanfaatan humor dalam dakwah menjadi relevan, terutama ketika penceramah berhadapan dengan *mad'uw* yang heterogen dan membutuhkan pendekatan komunikasi yang adaptif.

Dalam praktik dakwah Islam, humor merupakan unsur yang kerap muncul dalam berbagai ceramah keagamaan, termasuk pada peringatan Maulid Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, humor

tidak sekadar berfungsi sebagai selingan, melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan keagamaan.³ Namun demikian, penerapan humor dalam dakwah juga menghadapi sejumlah persoalan. Tidak jarang ditemukan mubaligh yang kurang mampu mengontrol penggunaan humor sehingga menghasilkan materi yang kurang pantas atau tidak edukatif, bahkan porsinya lebih dominan dibandingkan substansi dakwah itu sendiri. Selain itu, terdapat fenomena pelaku hiburan yang beralih menjadi mubaligh dengan lebih menonjolkan kemampuan melawak daripada penguasaan materi keagamaan.⁴ Di samping itu, dalam beberapa kasus, bentuk humor yang disampaikan bahkan memicu kritik publik karena dinilai tidak proporsional dalam konteks ceramah keagamaan.⁵

Di sisi lain, penggunaan humor dalam dakwah juga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan jemaah, terutama ketika menyentuh aspek-aspek yang sensitif. Sebuah lelucon yang dapat diterima oleh kelompok tertentu belum

¹ Rod A. Martin, *The Psychology of Humor: An Integrative Approach* (Elsevier Inc., 2007).

² Caleb Warren dkk., "Humor, Comedy, and Consumer Behavior," *Journal of Consumer Research*, advance online publication, 6 Maret 2018, 529–552, <https://doi.org/10.1093/jcr/ucy015>.

³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Kencana, 2024).

⁴ Aang Ridwan, "Humor Dalam Tabligh Sisipan Yang Sarat Estetika," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 923, <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v5i15.428>.

⁵ Mustofa Hilmi, "Humor Dalam Pesan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>.

tentu relevan atau dapat diterima oleh kelompok lain, mengingat adanya perbedaan nilai, bahasa, serta norma sosial dalam perspektif lintas budaya.⁶ Dalam situasi ceramah keagamaan, penceramah umumnya berhadapan dengan *mad'uw* yang beragam, baik dari segi latar belakang budaya maupun struktur sosial. Kondisi ini menjadikan penggunaan humor sebagai tantangan tersendiri, karena dai dituntut untuk mampu menyesuaikan materi dan gaya penyampaian agar tetap komunikatif tanpa menimbulkan potensi kesalahpahaman atau resistensi.

Salah satu penceramah yang dikenal memanfaatkan humor dalam ceramahnya adalah K.H. Zulfa Mustofa. Penggunaan humor dalam ceramahnya tidak bersifat spontan semata, melainkan menunjukkan pola-pola tertentu yang mengindikasikan adanya teknik komunikasi yang dapat dianalisis secara sistematis. Hal ini menjadikan ceramah beliau relevan untuk dikaji dalam perspektif teknik humor sebagai bagian dari strategi dakwah.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap salah satu ceramah yang diunggah pada kanal NU Online, ditemukan bahwa humor digunakan secara terintegrasi dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam salah satu segmen ceramah, K.H. Zulfa Mustofa menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga ukhuwah antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pesan tersebut disampaikan melalui konstruksi humor

yang memuat unsur ketidaksesuaian (*incongruity*), yakni dengan menyatakan bahwa kontribusi warga NU terhadap pembangunan institusi Muhammadiyah bukan dalam bentuk material, melainkan melalui kehadiran sebagai pasien dan mahasiswa.⁷ Humor tersebut diindikasikan muncul dari kesenjangan antara harapan dan realitas. Temuan awal ini menunjukkan bahwa humor dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memiliki struktur dan pola tertentu. Selain itu, penggunaan humor dalam ceramah tersebut cenderung proporsional dan dapat diterima oleh audiens, baik secara langsung maupun melalui media digital. K.H. Zulfa Mustofa dalam video ceramah Maulid nabi tersebut mampu memanfaatkan humor dalam menyampaikan pesan persatuan, toleransi, dan keteladanan. Oleh karena itu, ceramah K.H. Zulfa Mustofa menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kerangka analisis teknik humor secara ilmiah.

Secara teoretis, kajian humor telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk komunikasi, linguistik, dan psikologi. Arthur Asa Berger mengemukakan bahwa humor dapat diklasifikasikan ke dalam sejumlah teknik yang mencakup aspek bahasa, logika, identitas, dan tindakan, sehingga memungkinkan analisis humor dilakukan secara lebih terstruktur.⁸ Pendekatan ini

⁶ Aditya Dwi Kurniawan, "Peran Konteks Dalam Menerjemahkan Humor: Tantangan Dan Strategi Untuk Memahami Humor Antar Budaya," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 127–36, <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.494>.

⁷ NU Online, *Ceramah Lucu Waketum PBNU di Depan Sekum PP Muhammadiyah & Menbud Fadli Zon | Teladan Nabi Muhammad*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=nuOwdaEp92l>.

⁸ Arthur Asa Berger, *An Anatomy of Humor* (Routledge, 2017).

diperkuat oleh kajian linguistik humor yang menekankan pentingnya struktur dan mekanisme dalam pembentukan efek humor.⁹ Namun demikian, penerapan teori teknik humor dalam konteks dakwah Islam masih relatif terbatas, khususnya pada ceramah keagamaan yang bersifat kontekstual seperti peringatan Maulid Nabi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji humor dalam dakwah dan komunikasi keagamaan dengan beragam pendekatan. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Mumtaz* menunjukkan bahwa humor dalam ceramah keagamaan berfungsi untuk meningkatkan daya tarik pesan dan menjaga perhatian audiens, namun analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan belum menggunakan kerangka kategorisasi teknik humor.¹⁰ Penelitian lain dalam jurnal *Thullab* juga menyoroti bahwa humor merupakan bagian dari strategi komunikasi dakwah yang efektif dalam membangun kedekatan dengan audiens, tetapi fokus kajian lebih pada fungsi humor daripada struktur tekniknya.¹¹

Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Rizal menelaah gaya komunikasi penceramah dalam menyampaikan pesan keagamaan dan menemukan bahwa

humor menjadi bagian dari strategi retorika yang digunakan, namun belum dianalisis secara mendalam berdasarkan klasifikasi teknik humor tertentu.¹² Studi dalam jurnal *Dakwah Walisongo* menunjukkan bahwa pendekatan retorik dalam dakwah, termasuk penggunaan humor, berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi, tetapi belum menempatkan humor sebagai objek analisis utama yang dikaji secara sistematis.¹³ Selain itu, penelitian dalam jurnal *Inteleksia* juga mengkaji aspek komunikasi dalam dakwah, termasuk penggunaan humor, namun masih terbatas pada pendekatan umum tanpa menggunakan kerangka teoritis spesifik terkait teknik humor.¹⁴

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam tiga aspek utama. Pertama, sebagian besar penelitian masih menempatkan humor sebagai elemen pendukung dalam dakwah, bukan sebagai objek kajian utama yang dianalisis secara mendalam. Kedua, belum banyak penelitian yang mengkaji humor dalam ceramah keagamaan menggunakan kerangka klasifikasi teknik humor yang sistematis, khususnya teori yang dikemukakan oleh Arthur Asa Berger.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini memposisikan humor

⁹ Salvatore Attardo, *The Linguistics of Humor: An Introduction* (Oxford University Press, 2020).

¹⁰ Muhammad Ridwan dan Zenal Arifin, "Etika Humor Dalam Dakwah: Analisis Kontroversi Ceramah Gus Miftah," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 8, no. 2 (2024): 280–94, <https://jurnalptiq.id/index.php/mumtaz/article/view/27>.

¹¹ Silvia Rahasti dkk., "Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Juru Dakwah Di Kumun Mudik," *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 29–50,

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/2642>.

¹² Muhammad Rizal dkk., *Analisis Teknik Bahasa Humor pada Ceramah-Ceramah Gus Baha: Kajian Linguistik Humor*, t.t.

¹³ Hilmi, "Humor Dalam Pesan Dakwah."

¹⁴ Fenny Mahdaniar dan Alan Surya, "Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312, <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v3i2.194>.

sebagai objek analisis utama dalam dakwah dengan menggunakan perspektif teori teknik humor Arthur Asa Berger. Penelitian ini secara khusus menganalisis ceramah K.H. Zulfa Mustofa dalam peringatan Maulid Nabi dengan menitikberatkan pada identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi teknik humor yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu dakwah dengan mengintegrasikan teori humor dalam analisis komunikasi persuasif keagamaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi para dai dalam memanfaatkan humor secara lebih terstruktur dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas penyampaian pesan dakwah di tengah masyarakat yang semakin dinamis.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana teknik humor yang digunakan oleh K.H. Zulfa Mustofa dalam ceramah peringatan Maulid Nabi jika dianalisis menggunakan perspektif teori teknik humor Arthur Asa Berger? Fokus ini diarahkan pada upaya mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menginterpretasikan bentuk-bentuk teknik humor yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik humor dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa secara sistematis berdasarkan klasifikasi teknik humor Arthur Asa Berger, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur humor dalam praktik dakwah.

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya dalam memperkaya perspektif analisis dakwah melalui pendekatan teori humor. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai atau praktisi dakwah dalam memanfaatkan humor secara lebih terstruktur, proporsional, dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas komunikasi dakwah di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena penggunaan teknik humor dalam ceramah dakwah secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif.¹⁵ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ceramah K.H. Zulfa Mustofa pada peringatan Maulid Nabi Muhammad yang didokumentasikan dan dipublikasikan melalui platform YouTube.

¹⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).

Video yang dianalisis berasal dari kanal KEMDIKDASMEN dalam format siaran langsung, yang dapat diakses melalui tautan:

<https://www.youtube.com/live/5rdlykVBz2g>.

Pemilihan video ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konten tersebut memuat keseluruhan rangkaian ceramah secara utuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menonton, mengunduh, dan mentranskripsikan isi ceramah secara menyeluruh. Proses transkripsi dilakukan secara verbatim untuk menjaga keutuhan konteks ujaran. Proses seleksi data dengan mengidentifikasi bagian-bagian ceramah yang mengandung unsur humor. Identifikasi ini dilakukan dengan memperhatikan indikator seperti respons audiens (misalnya tawa) serta adanya ketidaksesuaian makna (*incongruity*) dalam ujaran yang disampaikan.¹⁶

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif.¹⁷ Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap reduksi data, yaitu memilah bagian-bagian ceramah yang relevan dengan fokus penelitian, yakni ujaran yang mengandung humor. *Kedua*, tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data humor berdasarkan klasifikasi teknik humor yang dikemukakan oleh Arthur Asa Berger, yang meliputi kategori bahasa, logika, identitas, dan tindakan.¹⁸ *Ketiga*, tahap interpretasi, yaitu menganalisis makna dan fungsi humor dalam konteks penyampaian pesan

dakwah. *Keempat*, tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola-pola teknik humor yang digunakan serta implikasinya terhadap efektivitas komunikasi dakwah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan respons audiens yang terekam dalam video, seperti tawa atau reaksi verbal. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji temuan berdasarkan kerangka teori teknik humor Arthur Asa Berger serta didukung oleh teori komunikasi dan humor yang relevan.¹⁹ Dengan demikian, metode yang digunakan memungkinkan analisis yang sistematis dan mendalam terhadap teknik humor dalam ceramah dakwah, serta memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Ceramah dan Konteks Dakwah

Dalam praktik dakwah Islam, ceramah merupakan salah satu metode utama dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada khalayak. Ceramah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi lisan di hadapan publik mengenai gagasan, ajaran, atau nilai-nilai tertentu oleh seseorang di hadapan banyak pendengar audiens.²⁰ Dalam konteks dakwah,

¹⁶ Attardo, *The Linguistics of Humor*.

¹⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE, 2013).

¹⁸ Berger, *An Anatomy of Humor*.

¹⁹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, with Internet

Archive (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1989), <http://archive.org/details/researchacttheo00denz>.

²⁰ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 22 April 2026,

<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/ceramah>.

ceramah memiliki karakteristik sebagai komunikasi yang cenderung bersifat satu arah, penceramah (dai) berperan sebagai sumber utama penyampaian pesan dan *mad'uw* menerima pesan yang disampaikan secara langsung.

Secara umum, ceramah dalam dakwah memiliki kekhasan pada sifat pesan yang disampaikan, yaitu relatif sederhana, informatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan.²¹ Dengan demikian, ceramah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama dalam ruang publik yang heterogen.

Dalam pelaksanaannya, ceramah memiliki struktur penyampaian yang sistematis yang umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup.²² Bagian pembuka berfungsi untuk menarik perhatian *mad'uw* sekaligus membangun kesiapan dalam menerima pesan. Pada tahap ini, penceramah biasanya menyampaikan salam, mukadimah, serta pengantar yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Bagian isi merupakan inti ceramah yang memuat gagasan pokok dan penjelasan yang mendukungnya. Gagasan pokok berisi pesan utama yang ingin disampaikan, sedangkan gagasan penjabar berfungsi memperinci dan memperkuat pemahaman *mad'uw* melalui

contoh, analogi, maupun ilustrasi.²³ Adapun bagian penutup berfungsi untuk menegaskan kembali pesan utama serta mengakhiri ceramah melalui doa dan salam penutup sebagai ciri khas komunikasi dakwah.²⁴

Struktur ceramah yang sistematis tersebut memungkinkan penceramah untuk mengelola alur komunikasi secara efektif, termasuk dalam menyisipkan elemen-elemen tertentu seperti humor. Dalam konteks ini, humor dapat muncul pada berbagai bagian ceramah, baik pada tahap pembuka untuk menarik perhatian, pada bagian isi untuk memperjelas gagasan, maupun pada bagian penutup untuk meninggalkan kesan tertentu pada audiens.

Ceramah yang menjadi objek penelitian ini disampaikan oleh K.H. Zulfa Mustofa dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. ke-1447 H. Ceramah tersebut diselenggarakan di Masjid Baitut Tholibin, yang berada di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah di Jakarta. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari rangkaian acara keagamaan yang dihadiri oleh berbagai unsur lapisan masyarakat, termasuk pejabat pemerintahan dan tokoh publik, sehingga mencerminkan *mad'uw* yang heterogen.²⁵

Ceramah yang disampaikan K.H. Zulfa Mustofa tersebut mengangkat tema mengenai keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam membangun karakter bangsa,

²¹ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 359.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika modern: pendekatan praktis* (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2018), 23–27.

²³ Lutfi Alvian Widiyanto, *Perencanaan Pesan Presentasi Dakwah* (Equilibrium Press, 2022), 49 & 101.

²⁴ Widiyanto, *Perencanaan Pesan Presentasi Dakwah*, 163–67.

²⁵ KEMDIKASDIK, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=5rdlykVBz2g>.

dengan penekanan pada pentingnya persatuan dan ukhuwah di antara berbagai elemen masyarakat. Penyampaian materi dakwah tersebut berlangsung dalam durasi yang cukup panjang dan menunjukkan pola komunikasi yang mengombinasikan penjelasan normatif, ilustrasi kontekstual, serta penyisipan humor dalam berbagai bagian ceramah.²⁶

Kemunculan humor dalam ceramah tersebut tampak tidak bersifat insidental, melainkan mengikuti alur penyampaian pesan yang terstruktur. Humor digunakan untuk mengiringi penyampaian gagasan, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai selingan, tetapi juga sebagai bagian dari cara penceramah mengemas pesan dakwah agar lebih mudah diterima oleh *mad'uw*. Dengan demikian, konteks ceramah ini menunjukkan bahwa humor memiliki posisi yang signifikan dalam mendukung efektivitas komunikasi dakwah, sekaligus membuka ruang untuk dianalisis lebih lanjut dalam perspektif teknik humor.

Teknik Humor dalam Dakwah

Humor dalam perspektif komunikasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang memiliki struktur dan pola tertentu. Dalam hal ini, pendekatan yang dikembangkan oleh Arthur Asa Berger menjadi relevan karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dalam mengidentifikasi teknik-teknik humor. Berger memandang bahwa humor bukanlah fenomena acak, tetapi dapat

diklasifikasikan ke dalam sejumlah teknik yang memiliki karakteristik spesifik dan dapat dikenali dalam praktik komunikasi.²⁷

Dalam karyanya *An Anatomy of Humor*, Berger mengelompokkan teknik humor ke dalam empat kategori utama, yaitu *language* (bahasa), *logic* (logika), *identity* (identitas), dan *action* (tindakan).²⁸ Kategori *language* mencakup teknik humor yang berbasis permainan bahasa, seperti *puns*, *irony*, *sarcasm*, dan *misunderstanding*, yang mengandalkan ambiguitas atau ketidaksesuaian makna. Kategori *logic* berkaitan dengan manipulasi pola pikir atau alur logika, seperti *absurdity*, *exaggeration*, dan *incongruity*, yang menghasilkan efek humor melalui ketidaksesuaian antara harapan dan realitas. Sementara itu, kategori *identity* berhubungan dengan representasi karakter atau identitas sosial tertentu, seperti stereotip atau karikatur, yang sering kali menjadi sumber humor dalam interaksi sosial. Adapun kategori *action* mencakup humor yang muncul melalui tindakan fisik atau perilaku, seperti gerakan tubuh, ekspresi, atau situasi yang bersifat visual.²⁹

Dari keempat kategori tersebut, konsep *incongruity* atau ketidaksesuaian menjadi salah satu prinsip utama dalam pembentukan humor. Humor muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga menciptakan kejutan kognitif bagi audiens.³⁰ Dalam konteks ini, teknik seperti *irony* menjadi penting karena mengandung perbedaan

²⁶ KEMDIKASMEN, *Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.*

²⁷ Berger, *An Anatomy of Humor*, 3–5.

²⁸ Berger, *An Anatomy of Humor*, 17–20.

²⁹ Berger, *An Anatomy of Humor*, 24–45.

³⁰ Berger, *An Anatomy of Humor*, 50–52.

antara makna literal dan makna yang dimaksudkan. Teknik ini sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan kritik atau pesan tertentu secara tidak langsung, namun tetap dapat diterima oleh audiens melalui kemasan humor.

Dalam buku *The Art of Comedy Writing*, Berger juga menekankan bahwa teknik humor tidak hanya berkaitan dengan struktur, tetapi juga dengan strategi penyampaian. Humor yang efektif memerlukan pemahaman terhadap konteks audiens, timing, serta relevansi dengan pesan yang disampaikan.³¹ Dengan demikian, humor tidak berdiri sendiri sebagai elemen hiburan, tetapi berfungsi sebagai bagian dari strategi retorik yang dapat memperkuat pesan komunikasi.

Dalam konteks dakwah, kerangka teknik humor dari Berger menjadi penting karena memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap bagaimana humor digunakan dalam penyampaian pesan keagamaan. Humor dalam dakwah tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian *mad'uw*, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara persuasif, mengurangi ketegangan, serta membangun kedekatan emosional antara dai dan *mad'uw*. Oleh karena itu, klasifikasi teknik humor yang dikemukakan oleh Berger dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk humor yang muncul dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa.

Teknik Humor dalam Ceramah K.H. Zulfa Mustofa

1. Humor Berbasis Persatuan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Salah satu kecenderungan utama humor yang digunakan K.H. Zulfa Mustofa dalam ceramah Maulid Nabi di Masjid Baitut Tholibin adalah humor yang dibangun di atas isu relasi antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Tema ini muncul berulang kali pada bagian awal ceramah dan menjadi pembuka yang efektif untuk mencairkan suasana sekaligus membangun kedekatan emosional dengan jemaah. Menariknya, humor yang digunakan tidak diarahkan untuk memperuncing perbedaan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut, melainkan justru dipakai sebagai medium untuk memperkuat pesan persatuan, toleransi, dan kerukunan intraumat Islam. Dalam konteks ini, humor tidak hadir sebagai sekadar hiburan verbal, tetapi menjadi bagian dari strategi komunikasi dakwah yang menempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan secara cair melalui kelucuan.

Pada data pertama, humor muncul ketika K.H. Zulfa Mustofa memperkenalkan Prof. Abdul Mu'ti sebagai "Menteri Perhubungan" dengan penjelasan lanjutan bahwa beliau merupakan pihak yang "menghubungi" dirinya untuk hadir dalam acara tersebut. Secara literal, penyebutan tersebut tentu tidak sesuai dengan jabatan Abdul Mu'ti sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. Namun, justru

³¹ Arthur Asa Berger, *The Art of Comedy Writing* (Transaction Publishers, 1997), 41–60.

ketidaksesuaian inilah yang melahirkan efek humor. Dalam perspektif Arthur Asa Berger, pola demikian termasuk teknik *puns*, yakni permainan makna kata atau bunyi bahasa yang menghasilkan ambiguitas lucu.³² Kata “perhubungan” tidak lagi dipahami dalam makna institusional sebagai kementerian negara, melainkan dibelokkan menjadi makna personal, yakni “orang yang menghubungi”. Pergeseran makna ini menciptakan kejutan kognitif yang memancing tawa jemaah.

Selain *puns*, humor tersebut juga diperkuat dengan teknik *comparison*. K.H. Zulfa Mustofa membandingkan posisi Abdul Mu’ti sebagai menteri dan sebagai kiai. Ia menyatakan bersyukur Abdul Mu’ti menjadi menteri karena jika tetap menjadi kiai aktif berceramah, maka jadwal dakwahnya sendiri bisa berkurang. Kelucuan muncul karena K.H. Zulfa Mustofa menempatkan dirinya sebagai “korban” persaingan dakwah secara tidak serius. Dalam teori humor superioritas, tawa dapat muncul ketika terdapat pihak yang ditempatkan pada posisi lebih rendah atau kurang diuntungkan, termasuk ketika seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek kelucuan.³³ Dengan demikian, humor tersebut bukan sekadar candaan spontan, tetapi memiliki konstruksi yang jelas melalui permainan makna dan pembalikan posisi sosial.

Humor berikutnya muncul ketika K.H. Zulfa Mustofa menyampaikan adanya warga NU yang menyukai ceramah Abdul Mu’ti hingga “ingin pindah Muhammadiyah

kalau tidak takut dimusuhi keluarga”. Pada bagian ini, teknik *bombast* terlihat cukup dominan. Berger menjelaskan bahwa *bombast* merupakan teknik humor yang bekerja melalui unsur berlebihan atau dramatisasi tertentu.³⁴ Pernyataan bahwa seseorang ingin berpindah organisasi Islam hanya karena menyukai gaya ceramah tertentu jelas merupakan bentuk hiperbola yang sengaja dilebihkan untuk memancing efek komikal. Namun, di balik unsur humor tersebut, tersimpan pesan dakwah mengenai pentingnya mengurangi fanatisme organisasi keagamaan yang berlebihan. K.H. Zulfa Mustofa berupaya menunjukkan bahwa kualitas dakwah dapat diapresiasi lintas kelompok tanpa harus melahirkan permusuhan.

Kecenderungan serupa terlihat pada data kedua ketika K.H. Zulfa Mustofa mengibaratkan hubungan NU dan Muhammadiyah sebagai hubungan kakak dan adik. Muhammadiyah disebut sebagai “kakak” karena lahir lebih dahulu pada tahun 1912, sedangkan NU lahir tahun 1926 sebagai “adik”. Teknik humor yang digunakan dalam konteks ini ialah *analogue*, yakni teknik yang membandingkan dua realitas berbeda melalui kemiripan tertentu.³⁵ Muhammadiyah dan NU tentu bukan saudara dalam makna biologis, tetapi dianalogikan demikian karena terdapat kesamaan historis berupa urutan kelahiran organisasi. Analogi ini kemudian diperkuat dengan fakta populer mengenai perbedaan penetapan awal puasa dan hari raya yang sering kali lebih dahulu

³² Berger, *The Art of Comedy Writing*, 51.

³³ John Morreall, *Taking Laughter Seriously*, with Internet Archive (Albany: State University of New

York, 1983), 4–7, <http://archive.org/details/takinglaughterse0000morr>.

³⁴ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 59.

³⁵ Berger, *An Anatomy of Humor*, 41.

diumumkan Muhammadiyah dibanding NU. K.H. Zulfa Mustofa memanfaatkan fakta sosial yang telah dikenal luas oleh masyarakat untuk membangun asosiasi lucu namun tetap terasa logis.

Dalam konteks dakwah, penggunaan analogi tersebut memperlihatkan kemampuan retorik K.H. Zulfa Mustofa dalam mengemas isu sensitif menjadi ringan dan komunikatif. Persoalan perbedaan penentuan awal Ramadan dan Idulfitri sering kali menjadi sumber polemik di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Akan tetapi, melalui humor, isu tersebut direduksi menjadi relasi kakak-adik yang justru memperlihatkan kedekatan emosional. Dengan demikian, humor bekerja sebagai media negosiasi simbolik terhadap potensi konflik sosial-keagamaan.³⁶

Humor persatuan NU dan Muhammadiyah mencapai bentuk yang lebih eksplisit pada data ketiga ketika K.H. Zulfa Mustofa menyatakan bahwa NU selama ini “memperkuat Muhammadiyah” dengan menyediakan pasien rumah sakit dan mahasiswa kampus Muhammadiyah. Pada bagian ini terlihat penggunaan teknik *irony*. Berger menjelaskan bahwa *irony* terjadi ketika terdapat kesenjangan antara apa yang dikatakan dengan makna sebenarnya atau realitas yang dimaksudkan.³⁷ Secara literal, “memperkuat” biasanya dipahami sebagai bantuan tenaga, dana, atau dukungan institusional. Namun, makna tersebut dibelokkan menjadi fakta bahwa warga NU menjadi pengguna rumah sakit dan mahasiswa di institusi Muhammadiyah. Ketidaksesuaian antara

ekspektasi makna awal dan kenyataan yang disampaikan menciptakan efek kejutan yang memancing tawa.

Humor ini menunjukkan bahwa K.H. Zulfa Mustofa tidak menggunakan humor untuk menyerang pihak lain, melainkan untuk membangun solidaritas sosial. Ia mengonstruksi perbedaan organisasi Islam sebagai hubungan saling melengkapi. Bahkan, humor tersebut diperkuat dengan realitas sosial yang memang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu adanya warga NU yang menempuh pendidikan di kampus Muhammadiyah atau berobat di rumah sakit Muhammadiyah. Dengan demikian, humor terasa kontekstual dan mudah diterima oleh jemaah.

Pada data keempat, humor dibangun melalui cerita mengenai kader Muhammadiyah yang belajar di pesantren NU. K.H. Zulfa Mustofa menyebut kader tersebut sebagai “asli Muhammadiyah”, lalu mempertegasnya dengan pengucapan “ashli” menggunakan penekanan fonetik Arab. Teknik yang digunakan ialah *bombast*, terutama melalui dramatisasi verbal.³⁸ Penekanan bunyi “shod” dalam kata “ashli” bukan hanya permainan fonetik, tetapi juga bentuk hiperbolisasi terhadap identitas Muhammadiyah kader tersebut. Kelucuan lahir dari cara penyampaian yang dibuat seolah sangat serius dan meyakinkan, padahal konteksnya santai.

Walaupun efek tawanya tidak sebesar data sebelumnya, humor ini tetap menunjukkan kecenderungan khas K.H. Zulfa Mustofa, yaitu mengolah detail

³⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 372.

³⁷ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 64.

³⁸ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 60.

bahasa menjadi medium komedi ringan. Teknik demikian memperlihatkan bahwa humor dakwah tidak selalu harus berupa lelucon besar, tetapi dapat hadir melalui penekanan kecil dalam pelafalan, intonasi, maupun permainan bunyi.

Sementara itu, pada data kelima, K.H. Zulfa Mustofa menggunakan istilah “dibon” untuk menjelaskan keberadaan anak-anak NU yang memainkan hadrah di masjid Muhammadiyah. Teknik humor yang tampak di sini kembali berupa *bombast*. Kata “bon” dalam penggunaan umum merujuk pada surat pinjaman atau pengambilan barang, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk manusia. Penggunaan istilah tersebut menghasilkan ketidaksesuaian makna yang memunculkan kesan lucu.³⁹

Menariknya, seluruh humor pada lima data awal menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pertama, humor selalu berangkat dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan jemaah, terutama relasi NU dan Muhammadiyah. Kedua, humor tidak digunakan untuk merendahkan kelompok tertentu secara agresif, tetapi diarahkan untuk membangun rasa kebersamaan. Ketiga, teknik humor yang dipakai didominasi oleh permainan makna, ironi, analogi, dan hiperbola verbal. Hal ini menunjukkan bahwa humor K.H. Zulfa Mustofa cenderung bersifat komunikatif dan reflektif, bukan *slapstick* atau humor fisik berlebihan.

Selain itu, dominasi teknik berbasis bahasa memperlihatkan kuatnya kemampuan retorik K.H. Zulfa Mustofa sebagai

pendakwah. Berger menyebut bahwa humor verbal merupakan salah satu bentuk humor yang paling efektif dalam komunikasi publik karena dapat membangun kedekatan psikologis tanpa memerlukan tindakan fisik tertentu.⁴⁰ Dalam konteks dakwah, kemampuan memainkan bahasa menjadi penting karena ceramah pada dasarnya merupakan praktik komunikasi lisan yang sangat bergantung pada kekuatan verbal.

2. Humor tentang Kelenturan Syariat dan Budaya

Selain menggunakan humor untuk membangun narasi persatuan antara NU dan Muhammadiyah, K.H. Zulfa Mustofa juga banyak memanfaatkan humor dalam menjelaskan relasi antara Islam dan budaya. Tema ini menjadi salah satu bagian dominan dalam isi ceramahnya, khususnya ketika menjelaskan bahwa syariat Islam memiliki kelenturan dalam menghadapi perbedaan tradisi masyarakat. Dalam konteks tersebut, humor digunakan bukan sekadar untuk menghibur jemaah, tetapi juga sebagai media penyederhanaan gagasan fikih dan sosial agar lebih mudah diterima oleh *mad'uw* yang heterogen.⁴¹

Kecenderungan humor berbasis budaya mulai terlihat pada data ketujuh ketika K.H. Zulfa mengkritik sebagian kelompok yang memahami sunah Nabi secara tekstual, khususnya dalam persoalan makan menggunakan tangan. Ia mencontohkan fenomena orang yang memakan bakso dengan tangan atas nama “sunah Rasul”. Pada bagian ini, humor dibangun melalui penyajian perilaku yang dianggap tidak

³⁹ Berger, *An Anatomy of Humor*, 97.

⁴⁰ Berger, *An Anatomy of Humor*, 101–2.

⁴¹ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 348–350.

sesuai dengan konteks umum masyarakat Indonesia. Secara sosial, bakso identik dengan makanan berkuah panas yang lazim dimakan menggunakan sendok. Ketika tindakan tersebut dibelokkan menjadi “makan bakso pakai tangan”, muncullah keganjilan yang memancing tawa jemaah.

Teknik humor yang digunakan dalam konteks ini ialah *allusion*. Berger menjelaskan bahwa *allusion* merupakan teknik humor yang menyindir atau merujuk pada realitas tertentu secara tidak langsung untuk menghasilkan efek komikal maupun kritik sosial.⁴² Dalam ceramah tersebut, K.H. Zulfa Mustofa sebenarnya sedang menyindir kelompok yang memahami sunah secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Kritik tersebut tidak disampaikan melalui bahasa konfrontatif, tetapi melalui ilustrasi lucu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, humor berfungsi sebagai media kritik sosial yang tetap terasa ringan dan komunikatif.

Selain itu, humor tersebut juga diperkuat dengan unsur nonverbal. K.H. Zulfa Mustofa tidak hanya menyampaikan secara verbal, tetapi juga memperagakan gerakan makan bakso menggunakan tangan dengan intonasi yang ditekankan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas humor dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada performativitas dai dalam menyampaikan pesan tersebut.⁴³ Gestur tubuh, penekanan suara, dan ekspresi wajah menjadi bagian penting yang memperkuat daya komikal ceramah.

Konstruksi humor yang hampir serupa tampak pada data kedelapan ketika K.H. Zulfa Mustofa membandingkan budaya cium tangan antara NU dan Muhammadiyah. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi NU, mencium tangan guru atau orang tua merupakan bentuk penghormatan yang lazim dilakukan, sedangkan dalam sebagian tradisi Muhammadiyah tidak demikian. Namun, K.H. Zulfa Mustofa menolak anggapan bahwa perbedaan tersebut menunjukkan perbedaan akhlak. Untuk memperkuat gagasannya, ia menghadirkan ilustrasi humor mengenai dua murid: satu mencium tangan, sedangkan yang lain tidak mencium tangan tetapi memberikan amplop.

Pada bagian ini terlihat penggunaan teknik *comparison*. Berger menjelaskan bahwa teknik ini bekerja dengan memperbandingkan dua situasi berbeda sehingga memunculkan ketidaksesuaian yang lucu.⁴⁴ Dalam konteks tersebut, tindakan “tidak cium tangan” yang sebelumnya diasosiasikan negatif justru dibalik menjadi lebih menguntungkan karena disertai pemberian amplop. Keganjilan inilah yang memunculkan tawa jemaah. Humor lahir dari benturan antara asumsi awal audiens dengan realitas baru yang dihadirkan oleh penceramah.

Selain *comparison*, bagian ini juga memperlihatkan penggunaan teknik *outwitting*. Teknik ini muncul ketika seseorang melontarkan pertanyaan atau respons yang secara tidak langsung “mengalahkan” logika lawan bicara.⁴⁵ Pertanyaan K.H. Zulfa Mustofa tentang

⁴² Berger, *The Art of Comedy Writing*, 48.

⁴³ Rakhmat, *Retorika modern*, 77–79.

⁴⁴ Berger, *An Anatomy of Humor*, 41.

⁴⁵ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 73.

“lebih berakhlak mana?” menjadi bentuk sindiran halus terhadap pihak-pihak yang terlalu mudah menghakimi tradisi kelompok lain. Dengan demikian, humor tidak hanya berfungsi menghibur, tetapi juga menggeser cara pandang jemaah terhadap perbedaan budaya keagamaan.

Kecenderungan humor berbasis budaya semakin kuat pada data kesembilan, kesebelas, dan kedua belas ketika K.H. Zulfa Mustofa menirukan berbagai nada selawat dari beberapa daerah dan negara. Pada data kesembilan, ia menirukan selawat bernuansa lagu Madura yang dikaitkan dengan lagu dangdut populer. Pada data kesebelas, ia menirukan selawat dengan nada lagu Wong Fei Hung dari Cina. Sementara pada data kedua belas, ia menirukan selawat bernuansa lagu India seperti *Kuch-Kuch Hota Hai*. Ketiga data tersebut memperlihatkan pola humor yang relatif sama, yaitu penggunaan teknik *imitation*.⁴⁶

Dalam teori Berger, *imitation* merupakan teknik humor yang bekerja melalui peniruan suara, gaya, ekspresi, maupun perilaku tertentu secara spesifik sehingga menghasilkan efek lucu.⁴⁷ Pada ceramah K.H. Zulfa, humor muncul karena nada selawat yang biasanya dipersepsikan sakral justru dikombinasikan dengan nada lagu populer dari budaya tertentu. Ketidakesesuaian antara ekspektasi jemaah terhadap selawat dengan bentuk peniruan yang dilakukan K.H. Zulfa Mustofa melahirkan kejutan komikal.

Walaupun demikian, humor tersebut tidak diarahkan untuk merendahkan budaya tertentu. Sebaliknya, K.H. Zulfa Mustofa justru ingin menunjukkan bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Selawat tetap menjadi selawat, meskipun dinyanyikan dengan nada budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks dakwah, hal ini menunjukkan adanya pendekatan inklusif terhadap keberagaman budaya umat Islam.⁴⁸

Menariknya, humor berbasis imitasi ini sangat efektif karena melibatkan unsur audio dan performa langsung. Ketika K.H. Zulfa Mustofa menirukan nada lagu daerah atau lagu internasional, jemaah tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman humor secara emosional dan auditori. Hal ini memperlihatkan bahwa ceramah dakwah pada dasarnya bukan sekadar komunikasi verbal, melainkan juga pertunjukan retorik yang melibatkan suara, ekspresi, dan ritme komunikasi.⁴⁹

Pada data kesepuluh, humor dibangun melalui permainan kata antara “Lingsia” dan “malingsia”. Walaupun konteks “malingsia” tidak dijelaskan secara detail dalam ceramah, kelucuan muncul karena adanya kemiripan bunyi antara dua istilah tersebut. Teknik yang digunakan ialah *puns*, yakni permainan bahasa melalui kemiripan bunyi atau makna kata.⁵⁰ Dalam humor verbal, permainan fonetik seperti ini sering kali efektif karena memunculkan asosiasi spontan dalam benak audiens.

⁴⁶ Berger, *An Anatomy of Humor*, 115.

⁴⁷ Berger, *An Anatomy of Humor*, 116.

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Islam nusantara, jaringan global dan lokal* (Mizan, 2002), 115–117.

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2015), 143–145.

⁵⁰ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 51.

Secara umum, humor-humor dalam tema kelenturan syariat dan budaya menunjukkan beberapa kecenderungan penting. Pertama, humor digunakan untuk menjelaskan gagasan keagamaan yang cukup kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami masyarakat awam. Kedua, humor diarahkan untuk membangun sikap toleran terhadap perbedaan praktik budaya dalam Islam. Ketiga, teknik humor yang dominan digunakan ialah *allusion*, *comparison*, *outwitting*, *imitation*, dan *puns*. Seluruh teknik tersebut memperlihatkan bahwa humor K.H. Zulfa Mustofa lebih banyak bertumpu pada kreativitas verbal dan kontekstualisasi budaya dibanding humor fisik atau *slapstick*.

Selain itu, pola humor tersebut memperlihatkan kemampuan K.H. Zulfa Mustofa dalam membaca karakter *mad'uw*. Sebagian besar contoh humor yang digunakan berasal dari realitas sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti bakso, cium tangan, lagu dangdut, hingga tradisi selawatan. Kedekatan konteks inilah yang membuat humor mudah diterima *mad'uw* dan tidak terasa asing. Dalam komunikasi dakwah, kedekatan pengalaman sosial antara dai dan *mad'uw* memang menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas penyampaian pesan.⁵¹

Dengan demikian, humor pada bagian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai hiburan tambahan dalam ceramah. Humor justru menjadi instrumen retorik yang membantu K.H. Zulfa Mustofa menyampaikan pesan tentang fleksibilitas

Islam terhadap budaya secara lebih cair, persuasif, dan mudah diterima oleh audiens yang beragam.

3. Humor dalam Penyampaian Keteladanan Akhlak Nabi

Selain digunakan untuk menjelaskan isu persatuan organisasi Islam dan kelenturan syariat terhadap budaya, humor dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keteladanan akhlak Nabi Muhammad. Pada bagian ini, humor tidak lagi dominan diarahkan pada persoalan identitas organisasi maupun budaya lokal, melainkan pada upaya membangun refleksi moral jemaah mengenai sikap kasih sayang, kelembutan, serta cara menghadapi problem sosial masyarakat. Menariknya, humor yang digunakan cenderung lebih reflektif karena dibangun dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.⁵²

Pada data ketiga belas, humor muncul ketika K.H. Zulfa Mustofa membahas tradisi ulama NU yang tidak terlalu menekankan hafalan nomor hadis. Ia membandingkan dirinya dengan Ustaz Adi Hidayat yang dikenal memiliki kemampuan kuat dalam menghafal nomor hadis. Bagian humor muncul saat K.H. Zulfa Mustofa menyatakan bahwa dirinya tidak hafal nomor hadis, bahkan “nomor istri saja tidak hafal, karena banyak”. Setelah jemaah membangun asumsi bahwa yang dimaksud ialah istrinya banyak, K.H. Zulfa Mustofa kemudian membelokkan makna tersebut dengan

⁵¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Kencana, 2021), 21–22.

⁵² Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 370–372.

penjelasan bahwa yang banyak ialah nomor telepon istrinya.

Teknik humor yang digunakan dalam konteks ini ialah *disappointment*. Berger menjelaskan bahwa teknik *disappointment* bekerja dengan cara membangun ekspektasi tertentu dalam benak *mad'uw*, lalu secara tiba-tiba mematahkan ekspektasi tersebut sehingga melahirkan efek lucu.⁵³ Dalam ceramah tersebut, *mad'uw* diarahkan untuk membayangkan stereotip laki-laki yang memiliki banyak istri. Akan tetapi, asumsi itu segera dibelokkan menuju makna lain yang lebih rasional. Kesenjangan antara ekspektasi awal dan kenyataan inilah yang memunculkan humor.

Selain memancing tawa, humor tersebut juga memperlihatkan strategi komunikasi rendah hati yang digunakan K.H. Zulfa Mustofa. Ia tidak menampilkan dirinya sebagai sosok ulama yang serba sempurna, tetapi justru menjadikan dirinya sendiri sebagai objek humor. Dalam retorika dakwah, strategi demikian dapat membangun kedekatan emosional dengan jemaah karena dai tampil lebih cair dan tidak berjarak.⁵⁴ Dengan demikian, humor tidak hanya menghasilkan hiburan, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara dai dan *mad'uw*.

Kecenderungan humor reflektif semakin terlihat pada data keempat belas ketika K.H. Zulfa Mustofa membicarakan karakter masyarakat Indonesia yang dianggap lembut oleh orang Arab. Pada bagian ini, ia menggambarkan berbagai pengalaman orang Indonesia di Makkah, seperti tetap

meminta maaf meskipun kakinya diinjak atau tidak marah ketika didorong di toilet. Namun, kemudian ia membalik realitas tersebut dengan penjelasan bahwa orang Indonesia tidak marah bukan semata-mata karena lembut, melainkan karena tidak memahami bahasa Arab.

Dalam konteks ini terlihat penggunaan teknik *irony*. Berger menjelaskan bahwa *irony* muncul ketika terdapat pertentangan antara apa yang dikatakan dengan realitas sebenarnya.⁵⁵ Secara verbal, K.H. Zulfa Mustofa memuji kelembutan orang Indonesia, tetapi kemudian kenyataan yang disampaikan justru berbeda dari asumsi awal tersebut. Keganjilan antara pujian dan realitas inilah yang menghasilkan efek komikal.

Humor tersebut sebenarnya mengandung kritik sosial yang cukup kuat. K.H. Zulfa Mustofa sedang mengomentari fenomena sosial masyarakat Indonesia yang sering dipersepsikan santun, tetapi dalam konteks tertentu justru tidak mampu merespons karena keterbatasan komunikasi. Dengan kata lain, humor dipakai untuk menyampaikan kritik tanpa harus menggunakan bahasa kasar atau konfrontatif. Dalam komunikasi dakwah, pendekatan seperti ini relatif efektif karena kritik dapat diterima *mad'uw* dalam suasana yang lebih cair.⁵⁶

Pada bagian yang sama, humor kemudian berkembang ketika K.H. Zulfa Mustofa menceritakan orang Indonesia yang menawarkan harga barang di Arab menggunakan lafal niat salat. Ketika ingin menawarkan dua riyal, orang tersebut justru

⁵³ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 66.

⁵⁴ Rakhmat, *Retorika modern*, 54–56.

⁵⁵ Berger, *An Anatomy of Humor*, 84–85.

⁵⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Remaja Rosdakarya, 2010), 124–126.

menggunakan istilah "*raka'atini*". Bahkan, pedagang Arab kemudian membalas dengan niat salat magrib "*salatsa rakaat*". Dalam bagian ini terlihat penggunaan teknik *mistake*. Teknik ini menurut Berger muncul dari kesalahan tindakan atau ucapan yang menghasilkan kejanggalan lucu.⁵⁷

Kelucuan muncul karena bahasa niat salat yang seharusnya digunakan dalam konteks ibadah justru dipindahkan ke konteks perdagangan. Ketidaksesuaian konteks tersebut menciptakan absurditas yang memancing tawa jemaah. Selain itu, humor ini juga bersifat naratif karena dibangun melalui alur cerita bertahap, mulai dari proses tawar-menawar hingga respons pedagang Arab. Struktur cerita seperti ini membuat humor terasa lebih hidup dan mudah diikuti audiens.⁵⁸

Menariknya, humor tersebut bukan sekadar cerita lucu tentang ketidaktahuan bahasa Arab. Di balik humor itu terdapat pesan moral mengenai pentingnya kerendahan hati dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang berbeda. Dengan demikian, humor berfungsi sebagai media refleksi sosial yang tetap dibungkus dalam suasana ringan.

Kecenderungan humor reflektif mencapai bentuk yang lebih emosional pada data kelima belas ketika K.H. Zulfa Mustofa membahas peristiwa penjarahan rumah seorang warga bernama Syahroni saat kerusuhan sosial. Dalam ceramah tersebut, K.H. Zulfa Mustofa mengaku sedih melihat kondisi tersebut karena lokasinya sangat dekat dengan tempat

tinggalnya. Namun, di tengah suasana sedih itu, ia menyisipkan humor mengenai orang yang berkata bahwa rumah Syahroni didatangi banyak orang untuk "mencari berkah", padahal sebenarnya rumah tersebut sedang dijarah habis-habisan.

Humor dalam bagian ini menggunakan teknik *irony*. Apa yang dikatakan tentang "mencari berkah" bertentangan secara total dengan kenyataan bahwa orang-orang justru melakukan penjarahan.⁵⁹ Kesenjangan makna antara ucapan dan realitas menghasilkan efek humor sekaligus sindiran sosial yang tajam. Dalam hal ini, humor tidak hadir sebagai alat hiburan semata, tetapi menjadi medium kritik terhadap perilaku masyarakat yang kehilangan empati dan nilai kemanusiaan.

Selain itu, humor tersebut memperlihatkan kemampuan K.H. Zulfa Mustofa dalam mengelola emosi audiens. Topik penjarahan pada dasarnya merupakan isu serius dan sensitif. Akan tetapi, dengan menyisipkan humor ironi, suasana ceramah tidak menjadi terlalu tegang atau muram. Humor berfungsi sebagai mekanisme pengendali emosi kolektif agar pesan moral tetap dapat diterima tanpa membuat audiens merasa tertekan.⁶⁰

Secara umum, humor pada bagian keteladanan akhlak Nabi menunjukkan karakter yang berbeda dibanding humor pada tema persatuan organisasi maupun budaya. Jika pada bagian sebelumnya humor lebih banyak bersifat identitas sosial dan budaya, maka pada bagian ini

⁵⁷ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 69.

⁵⁸ Berger, *An Anatomy of Humor*, 118–119.

⁵⁹ Berger, *An Anatomy of Humor*, 118–119.

⁶⁰ Mulyana, *Ilmu komunikasi*, 158–160.

humor cenderung bersifat reflektif, naratif, dan moralistik. K.H. Zulfa Mustofa menggunakan humor untuk mengajak jemaah merenungkan kondisi sosial masyarakat sekaligus meneladani karakter Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

Dari sisi teknik, humor pada bagian ini didominasi oleh *disappointment*, *irony*, dan *mistake*. Ketiga teknik tersebut sama-sama bertumpu pada unsur ketidaksesuaian (*incongruity*), yakni benturan antara ekspektasi dengan kenyataan.⁶¹ Namun, dalam praktiknya K.H. Zulfa tidak sekadar menghadirkan ketidaksesuaian untuk memancing tawa, melainkan juga untuk membangun refleksi sosial dan moral. Hal inilah yang membuat humor dalam ceramahnya tidak berhenti pada aspek hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pedagogis dalam dakwah.

Dengan demikian, humor yang digunakan K.H. Zulfa Mustofa memperlihatkan bahwa ceramah dakwah dapat tetap komunikatif dan menghibur tanpa kehilangan substansi pesan keagamaan. Humor justru menjadi medium yang memperkuat efektivitas dakwah karena mampu menjembatani pesan moral dengan pengalaman keseharian masyarakat secara lebih cair dan mudah diterima.

Kecenderungan Teknik Humor yang Digunakan K.H. Zulfa Mustofa

Berdasarkan lima belas data yang telah dianalisis, dapat ditemukan bahwa humor dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa tidak digunakan secara acak ataupun sekadar

spontanitas retorik belaka. Humor yang muncul justru memperlihatkan pola yang konsisten, baik dari sisi teknik, konstruksi pesan, maupun fungsi komunikatifnya dalam dakwah. Dengan menggunakan perspektif teori teknik humor Arthur Asa Berger, penelitian ini menemukan bahwa humor K.H. Zulfa Mustofa memiliki kecenderungan dominan pada teknik berbasis ketidaksesuaian (*incongruity*), khususnya melalui teknik *irony*, *imitation*, *comparison*, *mistake*, dan *disappointment*.⁶²

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa K.H. Zulfa Mustofa lebih banyak membangun humor melalui benturan antara ekspektasi *mad'uw* dengan kenyataan yang dihadirkan dalam ceramahnya. Dalam teori humor modern, unsur ketidaksesuaian memang menjadi salah satu fondasi utama terciptanya kelucuan. Humor muncul ketika *mad'uw* diarahkan pada pola pikir tertentu, lalu secara tiba-tiba dihadapkan pada realitas yang berbeda dari dugaan awal mereka.⁶³ Pola semacam inilah yang tampak paling dominan dalam keseluruhan ceramah K.H. Zulfa Mustofa.

Dominasi teknik *irony* terlihat cukup kuat dalam beberapa data, terutama pada pembahasan hubungan NU dan Muhammadiyah. Pada data ketiga, misalnya, K.H. Zulfa Mustofa menyampaikan bahwa NU “memperkuat” Muhammadiyah dengan cara menyediakan pasien rumah sakit dan mahasiswa untuk kampus Muhammadiyah. Secara literal, istilah “memperkuat” biasanya dipahami sebagai

⁶¹ Morreall, *Taking Laughter Seriously*, 15–18.

⁶² Berger, *An Anatomy of Humor*, 17–21.

⁶³ John Morreall, *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor* (a John Wiley & Sons, Ltd, 2009), 10–14.

bantuan tenaga, dana, atau dukungan institusional formal. Akan tetapi, makna tersebut dibelokkan menjadi sesuatu yang tidak terduga. Ketidaksesuaian antara makna literal dengan makna yang dimaksud menghasilkan efek humor sekaligus memperlihatkan kedekatan sosial antara dua organisasi Islam tersebut.

Hal serupa juga tampak pada data keempat belas dan kelima belas. Pada data keempat belas, ironi muncul ketika orang Indonesia dianggap sangat lembut di Arab, padahal penyebab mereka tidak marah ialah karena tidak memahami bahasa Arab. Sementara pada data kelima belas, rumah yang dijajah justru disebut sebagai rumah yang "dicari berkahnya". Dalam konteks ini, ironi bukan hanya berfungsi memancing tawa, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap realitas masyarakat.⁶⁴ Dengan demikian, humor K.H. Zulfa memiliki lapisan makna yang lebih kompleks karena mengandung unsur refleksi sosial dan moral.

Selain *irony*, teknik yang juga cukup dominan ialah *imitation*. Teknik ini terlihat pada data kesembilan, kesebelas, dan kedua belas ketika K.H. Zulfa Mustofa menirukan nada selawat dari berbagai budaya lokal maupun luar negeri. Ia menirukan selawat bernada lagu Madura, lagu Wong Fei Hung dari China, hingga lagu India "Kuch Kuch Hota Hai". Peniruan tersebut bukan sekadar tiruan verbal biasa, tetapi juga diperkuat dengan intonasi, ritme suara, dan ekspresi tubuh yang menyerupai sumber aslinya.

Dalam teori Berger, *imitation* merupakan teknik humor yang bekerja melalui reproduksi perilaku, suara, atau gaya tertentu secara khas sehingga menghasilkan efek lucu.⁶⁵ Kelucuan dalam teknik ini lahir karena *mad'uw* mengenali objek yang ditiru, tetapi melihatnya dalam konteks yang berbeda. Pada ceramah K.H. Zulfa Mustofa, lagu-lagu populer tersebut dipadukan dengan selawat Nabi. Perpaduan antara unsur religius dan budaya populer menciptakan keunikan yang tidak biasa sehingga memancing tawa audiens.

Menariknya, penggunaan teknik *imitation* dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa tidak bersifat destruktif ataupun merendahkan budaya tertentu. Sebaliknya, teknik tersebut justru digunakan untuk memperkuat gagasan utama mengenai kelenturan Islam terhadap budaya lokal. Dengan kata lain, humor digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara akomodatif di berbagai wilayah budaya tanpa kehilangan substansi ajarannya.⁶⁶

Kecenderungan lain yang cukup terlihat ialah penggunaan teknik *comparison*. Teknik ini tampak pada data kedua dan kedelapan. Pada data kedua, NU dan Muhammadiyah diumpamakan sebagai kakak dan adik. Analogi tersebut menjadi lucu karena diperkuat dengan fakta bahwa Muhammadiyah lahir lebih dahulu dibanding NU, termasuk dalam persoalan awal puasa dan Idulfitri yang sering lebih dahulu diumumkan Muhammadiyah. Di sini, hubungan organisasi besar Islam dipindahkan ke dalam logika relasi

⁶⁴ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 53–55.

⁶⁵ Berger, *An Anatomy of Humor*, 119–121.

⁶⁶ Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 98–100.

keluarga. Ketidaksesuaian konteks tersebut menghasilkan humor.

Sementara pada data kedelapan, *comparison* digunakan ketika K.H. Zulfa Mustofa membandingkan orang yang mencium tangan dengan orang yang tidak mencium tangan tetapi memberikan amplop. Perbandingan ini mematahkan asumsi umum bahwa cium tangan selalu lebih sopan. Melalui perbandingan tersebut, K.H. Zulfa Mustofa ingin menunjukkan bahwa ukuran akhlak tidak dapat disederhanakan hanya pada simbol budaya tertentu.⁶⁷

Teknik *comparison* dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa menunjukkan bahwa humor sering dibangun melalui proses analogi sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens. Hal ini membuat humor terasa mudah dipahami oleh jemaah karena bertolak dari realitas yang akrab dalam kehidupan mereka.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan teknik *mistake* yang cukup khas. Teknik ini terutama tampak pada data keempat belas mengenai penggunaan bahasa niat salat untuk menawar harga barang di Arab. Dalam teori Berger, *mistake* muncul dari tindakan atau ucapan yang salah tempat, keliru, atau tidak sesuai konteks sehingga menghasilkan efek lucu.⁶⁸ Dalam ceramah tersebut, kekeliruan penggunaan bahasa Arab justru menjadi sumber humor yang sangat kuat karena dekat dengan realitas pengalaman jemaah Indonesia saat berada di tanah Arab.

Kecenderungan humor berbasis kesalahan ini memperlihatkan bahwa K.H. Zulfa

Mustofa cukup sering mengambil materi humor dari pengalaman sosial masyarakat biasa. Humor tidak dibangun dari konsep abstrak atau permainan intelektual yang rumit, melainkan dari realitas keseharian yang sederhana namun *relatable* bagi audiens. Hal ini membuat humor terasa lebih komunikatif dan mudah diterima oleh berbagai lapisan *mad'uw*.

Adapun teknik *disappointment* muncul secara menonjol pada data ketiga belas mengenai "nomor istri". Teknik ini bekerja dengan cara membangun ekspektasi tertentu, lalu mematahkannya secara tiba-tiba. Audiens diarahkan untuk berpikir bahwa yang dimaksud ialah jumlah istri yang banyak, tetapi ternyata yang banyak ialah nomor telepon istrinya.⁶⁹ Pola seperti ini menunjukkan bahwa K.H. Zulfa Mustofa cukup piawai memainkan jeda, intonasi, dan arah persepsi audiens sebelum akhirnya menghadirkan *punchline*.

Jika dilihat secara keseluruhan, pola konstruksi humor K.H. Zulfa Mustofa dapat dipetakan dalam beberapa karakteristik utama. *Pertama*, humor dibangun dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hampir seluruh humor yang digunakan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, seperti hubungan NU dan Muhammadiyah, tradisi salim, makan bakso, pengalaman haji, hingga budaya selawatan daerah. Kedekatan konteks ini membuat audiens mudah memahami kelucuan tanpa membutuhkan pengetahuan yang terlalu kompleks.

Kedua, humor K.H. Zulfa Mustofa cenderung bersifat naratif. Humor tidak muncul dalam bentuk kalimat tunggal

⁶⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 373–374.

⁶⁸ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 68–69.

⁶⁹ Berger, *The Art of Comedy Writing*, 66.

yang langsung lucu, tetapi dibangun melalui cerita bertahap. Audiens terlebih dahulu diarahkan pada suatu konteks, kemudian perlahan dibawa menuju titik kejutan humor. Pola naratif seperti ini tampak jelas pada cerita tentang pengalaman di Arab, cerita santri Muhammadiyah, maupun pengalaman perjalanan ke China dan Pakistan. Dalam teori retorika, pola cerita seperti ini efektif menjaga perhatian audiens karena mereka mengikuti alur yang dibangun penceramah.⁷⁰

Ketiga, humor K.H. Zulfa Mustofa relatif aman secara sosial dan tidak mengarah pada penghinaan personal yang kasar. Meskipun beberapa humor menyindir kelompok tertentu, sindiran tersebut tetap disampaikan dalam nuansa cair dan tidak agresif. Bahkan, dalam beberapa kasus K.H. Zulfa Mustofa justru menjadikan dirinya sendiri sebagai objek humor. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga etika komunikasi sehingga humor berfungsi memperlancar hubungan dengan audiens tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan.⁷¹ Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga etika komunikasi dakwah sehingga humor tidak berubah menjadi sarana penghinaan, melainkan tetap berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan yang persuasif.⁷²

Karakteristik tersebut membedakan humor dakwah K.H. Zulfa Mustofa dari model humor hiburan murni yang terkadang hanya mengejar gelak tawa tanpa mempertimbangkan substansi pesan. Dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa,

humor tetap diarahkan untuk memperkuat pesan dakwah, bukan menggantikannya. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap humor selalu terhubung dengan tema besar ceramah, baik tentang persatuan, toleransi budaya, maupun keteladanan akhlak Nabi.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa humor dalam dakwah berfungsi sebagai strategi komunikasi. Humor mampu mencairkan suasana, menjaga perhatian audiens, mengurangi ketegangan dalam pembahasan isu sensitif, serta membuat pesan lebih mudah diingat.⁷³ Ketika K.H. Zulfa Mustofa membahas perbedaan NU dan Muhammadiyah, misalnya, humor membuat isu yang potensial sensitif menjadi lebih ringan dan dapat diterima tanpa resistensi. Begitu pula ketika membahas kritik sosial terkait kerusakan atau perilaku masyarakat, humor berfungsi sebagai penyeimbang emosional agar kritik tidak terasa terlalu keras.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, penggunaan humor seperti ini menunjukkan kemampuan dai dalam menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik audiens yang dihadapi. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memilih bentuk penyampaian yang mampu menarik perhatian, membangun kedekatan, dan memudahkan pemahaman *mad'uw*. Dalam konteks tersebut, humor dapat berfungsi sebagai salah satu strategi retorika yang

⁷⁰ Rakhmat, *Retorika modern*, 77–79.

⁷¹ Rakhmat, *Retorika modern*, 78–81.

⁷² Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 98–101.

⁷³ Mulyana, *Ilmu komunikasi*, 158–161.

membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah.⁷⁴

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Berger bahwa humor pada dasarnya bekerja melalui berbagai bentuk ketidaksesuaian (*incongruity*). Hampir seluruh teknik yang ditemukan dalam ceramah K.H. Zulfa Mustofa memperlihatkan adanya benturan antara ekspektasi dan realitas. Ketidaksesuaian tersebut dapat berupa permainan makna, perbandingan sosial, kesalahan konteks, hingga pembelokan persepsi audiens. Dengan demikian, teori teknik humor Arthur Asa Berger terbukti relevan digunakan untuk membaca konstruksi humor dalam ceramah dakwah Islam kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa humor dakwah tidak dapat dipahami hanya sebagai hiburan tambahan. Humor justru dapat menjadi bagian integral dari strategi penyampaian pesan keagamaan. Pada ceramah K.H. Zulfa Mustofa, humor berfungsi sebagai media persuasi, refleksi sosial, kritik budaya, sekaligus penguat kedekatan emosional dengan audiens. Oleh sebab itu, humor dalam dakwah bukan sekadar elemen pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dari retorika komunikasi keagamaan modern.⁷⁵

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa humor dalam ceramah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang disampaikan K.H. Zulfa Mustofa dikonstruksi melalui

beragam teknik humor sebagaimana diklasifikasikan oleh Arthur Asa Berger. Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan sebelas teknik humor yang digunakan, yaitu *irony*, *imitation*, *comparison*, *bombast*, *puns*, *analogue*, *satire*, *allusion*, *outwitting*, *mistake*, dan *disappointment*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa humor yang digunakan K.H. Zulfa tidak dibangun melalui satu pola tertentu, melainkan memanfaatkan berbagai bentuk permainan makna, peniruan, perbandingan, sindiran, penggambaran yang dilebih-lebihkan, hingga pembalikan ekspektasi audiens. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknik humor yang paling sering muncul dalam data adalah *irony*, terutama melalui penyampaian pernyataan yang memiliki kesenjangan antara makna harfiah dengan makna yang dimaksudkan. Selain itu, humor K.H. Zulfa banyak dibangun dari realitas sosial yang dekat dengan pengalaman audiens, seperti relasi antara NU dan Muhammadiyah, praktik keberagamaan masyarakat, pengalaman perjalanan ke berbagai negara, serta fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Kedekatan konteks tersebut menjadikan humor yang disampaikan mudah dikenali karena berangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang relatif familiar bagi jemaah.

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan teknik humor tidak muncul secara acak, tetapi cenderung disesuaikan dengan konstruksi pesan dakwah yang sedang disampaikan. Pada pesan tentang persatuan NU dan Muhammadiyah,

⁷⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 349–352.

⁷⁵ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 221–223.

humor digunakan untuk membingkai perbedaan identitas organisasi ke dalam narasi persaudaraan dan kebersamaan. Pada pesan mengenai kelenturan syariat terhadap budaya, humor digunakan untuk menjelaskan keragaman praktik keagamaan dalam berbagai konteks budaya. Adapun pada pesan tentang keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW, humor digunakan untuk mengilustrasikan fenomena sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, humor dalam ceramah K.H. Zulfa berfungsi sebagai bagian yang menyatu dengan penyampaian pesan dakwah, bukan sekadar pelengkap retorika ceramah. Bagi pengembangan ilmu

Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini memperkaya kajian mengenai retorika dakwah, khususnya terkait penggunaan humor sebagai strategi komunikasi dalam penyampaian pesan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor dapat dikonstruksi melalui berbagai teknik yang berbeda sesuai dengan konteks pesan yang disampaikan. Sementara itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan teknik humor yang digunakan oleh beberapa dai, mengkaji respons audiens terhadap humor dakwah, atau menelaah hubungan antara teknik humor dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan pada media dakwah digital.

Bibliografi

- Attardo, Salvatore. *The Linguistics of Humor: An Introduction*. Oxford University Press, 2020.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Kencana, 2024.
- Azra, Azyumardi. *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*. Mizan, 2002.
- Berger, Arthur Asa. *An Anatomy of Humor*. Routledge, 2017.
- Berger, Arthur Asa. *The Art of Comedy Writing*. Transaction Publishers, 1997.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Denzin, Norman K. *The Research Act : A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. With Internet Archive. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall, 1989.
<http://archive.org/details/researchacttheo00denz>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 22 April 2026.
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/ceramah>.
- Hilmi, Mustofa. "Humor Dalam Pesan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 87–110. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya, 2010.
- KEMDIKDASMEN. *Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw*. 2025.
<https://www.youtube.com/watch?v=5rdlykVBz2g>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE, 2013.
- Kurniawan, Aditya Dwi. "Peran Konteks Dalam Menerjemahkan Humor: Tantangan Dan Strategi Untuk Memahami Humor Antar Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 127–36. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.494>.

- Mahdaniar, Fenny, dan Alan Surya. "Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.
- Martin, Rod A. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Inc., 2007.
- Morreall, John. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. A John Wiley & Sons, Ltd, 2009.
- Morreall, John. *Taking Laughter Seriously*. With Internet Archive. Albany : State University of New York, 1983. <http://archive.org/details/takinglaughterse0000morr>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Kencana, 2021.
- NU Online. *Ceramah Lucu Waketum PBNU di Depan Sekum PP Muhammadiyah & Menbud Fadli Zon | Teladan Nabi Muhammad*. 2025.
<https://www.youtube.com/watch?v=nuOwdaEp92I>.
- Rahasti, Silvia, Ahmad Zuhdi, dan Fauzi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Juru Dakwah Di Kumun Mudik." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 29–50.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/2642>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika modern: pendekatan praktis*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ridwan, Aang. "Humor Dalam Tabligh Sisipan Yang Sarat Estetika." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 921–56.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.428>.
- Ridwan, Muhammad, dan Zenal Arifin. "Etika Humor Dalam Dakwah: Analisis Kontroversi Ceramah Gus Miftah." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 8, no. 2 (2024): 280–94. <https://jurnalptiq.id/index.php/mumtaz/article/view/27>.
- Rizal, Muhammad, Mochammad Asyhar, dan Rahmad Hidayat. *Analisis Teknik Bahasa Humor pada Ceramah-Ceramah Gus Baha: Kajian Linguistik Humor*. t.t.
- Warren, Caleb, Adam Barsky, dan A. Peter McGraw. "Humor, Comedy, and Consumer Behavior." *Journal of Consumer Research*, advance online publication, 6 Maret 2018.
<https://doi.org/10.1093/jcr/ucy015>.
- Widianto, Lutfi Alvian. *Perencanaan Pesan Presentasi Dakwah*. Equilibrium Press, 2022.